SYMFONIA
Jurnal Pendidikan Agama Islam
P-ISSN: 2830-2761
E-ISSN: 2830-0424
Doi: 10.00000/symfonia
Vol 3 No 2 Edisi Desember 2023
Diterbitkan oleh: Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah (IAIQI)

Peran kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia Dalam Membangun Wawasan Kebangsaan

Achmad Husayrino
Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Madura
Email: renoach04@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam wawasan kebangsaan pada hakikatnya adalah pendidikan yang menempatkan isu kebangsaan sebagai salah satu visi pendidikan dengan karakter utama yang bersifat inklusif, egaliter dan humanis, namun tetap kukuh pada nilai-nilai spiritual dan ketuhanan yang berdasarkan Al-quran dan Al-sunnah. tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui seperti apa Peran kurikulum dalam pendidikan agama Islam dalam membangun wawasan kebangsaan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Pendidikan Islam wawasan kebangsaan memiliki peranan yang sangat penting untuk menumbuhkan rasa nasionalisme kepada generasi muda, sehingga memicu sikap toleransi.

Kata Kunci: *Hadist, Peranan, Kurikulum, Wawasan Kebangsaan.*

Abstract

In essence, Islamic education has a national outlook education that places the issue of nationality as one of the visions education with main characters that are inclusive, egalitarian and humanist, but still firmly on spiritual and divine values based on Al-Quran and Al-Sunnah. the purpose of writing this article is to find out what the role of the curriculum in Islamic religious education is like in building national insights. The method used in this study uses library research, namely research with a series of activities related to library data collection methods, reading, and recording and managing research materials. Islamic education with a national perspective has a very important role to foster a sense of nationalism in the younger generation, thus triggering an attitude of tolerance.

Keywords: *Hadith, Role, Curriculum, National Insight.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan merupakan sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terusmenerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.

Pendidikan islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal,memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agaa islam dengan dibarengi untuk menghormati agama lain dalam antar umat beragama untuk mencipatakan persatuan dan kesatuan bangsa.[2] Pendidikan agama islam, yang dimasud pendidikan agama islam yang berada di sekolah dapat diartikan sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai dari Islam melalui proses pembelajaran, seperti di dalam kelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam atau disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan inggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa.

Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kurikulum. Setiap lembaga pendidikan pasti akan menjadikan kurikulum sebagai acuan untuk bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Tujuan yang telah ditetapkan tersebut kemudian diupayakan oleh semua elemen sekolah. Tujuan akan tercapai apabila telah ditetapkan sebuah capaian yang ingin dicapai maka kurikulum sebagai komponen yang menjadi acuan seharusnya memiliki keberlangsungan peran yang vital dalam pembelajaran di lembaga pendidikan. Indonesia sendiri melalui kemendikbud telah menyusun kurikulum yang digunakan di seluruh penjuru nusantara. Dalam pelaksanaannya pun demikian, lembaga pendidikan akan melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh kemendikbud sesuai dengan kemampuan karena sumber daya pelaksana yang berbeda. Sehingga tingkat peran dan fungsi dari kurikulum tersebut tidak bisa sama secara menyeluruh di Indonesia (Mubarok, 2021).

Yang menjadi fokus permasalahan dalam artikel ini yaitu bagaimana peran kurikulum pendidikan agama Islam dalam membangun wawasan kebangsaan. Adapun tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui seperti apa Peran kurikulum

dalam pendidikan agama Islam dalam membangun wawasan kebangsaan. Dari artikel ini Diharapkan mampu menjadi pijakan bagi penulis untuk melakukan kegiatan penulisan Selanjutnya dan dapat memberikan informasi kepada pembaca tentang kurikulum pendidikan agama Islam.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut bigdan dan taylor penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang mengahsilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2000).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka *(library research),* yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengelolah bahan penelitian. Penelitian pustka *(library research)* merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal, majalah, koran dan dokumen. Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara (Mestika, 2004).

oleh sebab itu peneliti pada penelitian ini dengan judul formulasi dan teorisai tujuan pendidikan islam persfektif hadis, dalam teknik pengumpulan data disini peneliti mencari hadis, memilih hadis yang akan dijadikan sumber acuan. Kemudian peneliti merangkum semua hasil yang sudah didapat kemudian melakukan penarikan kesimpulan sebagai bentuk akhir dari hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum sebagai rencana pendidikan yang telah disusun secara sistematis tentunya mengemban peranan yang sangat penting bagi pendidikan. Dimana peranan-peranan tersebut memiliki tanggung jawab masing-masing. Kurikulum sebagai komponen pendidikan setidaknya memuat tiga peranan, yaitu:

1. Peranan Konsevatif

Peranan ini lebih menekankan bahwa kurikulum menjadi sarana untuk mentransmisikan dan menafsirkan nilai-nilai budaya kepada peserta didik. Nilai-nilai budaya dapat menjadi gambaran bagi peserta didik untuk mengetahui tindakan-tindakan yang diterima atau diperbolehkan dan tindakan-tindakan yang ditolak atau dilarang di masyarakat. Transmisi nilai-nilai budaya tersebut dapat dilakukan dengan cara menginput nilai-nilai budaya ke dalam kurikulum pendidikan. Mengingat pentingnya pendidikan dalam mencetak generasi penerus yang berkompeten, mencapai tujuan pendidikan dan sesuai dengan tuntutan Masyarakat (Agustina, et.al, 2021).

2. Peranan Kreatif

Peranan kreatif lebih menekankan bahwa kurikulum dapat mengembangkan sesuatu yang terkini sesuai perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat untuk saat ini maupun di masa depan. Pendidikan yang hakikatnya tidak hanya digunakan untuk saat ini tetapi juga untuk masa depan. Dengan demikian tidak dapat dipungkiri bahwa kurikulum dalam pendidikan harus senantiasa kreatif dan inovatif agar peserta didik mampu menghadapi perkembangan zaman baik untuk saat ini maupun di masa depan.

3. Peranan Kritis dan Evalutif

Peranan ini dilatarbelakangi oleh perubahaan dalam nilai-nilai budaya dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga dalam transmisi nilai-nilai budaya perlu memperhatikan perubahan-perubahan yang ada. Pewarisan nilai-nilai budaya mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan kondisi saat ini yang juga kian berkembang.12 Kondisi saat ini dan yang akan datang tentunya memiliki kondisi yang berbeda sesuai kebutuhan pada masanya. Dengan demikian peran kurikulum bukan hanya mentransmisi segala jenis nilai-nilai budaya yang ada tetapi juga memilah dan memilih yang akan diwariskan sesuai kondisi yang sedang terjadi.

Pendidikan Islam sebagai suatu sistem dari pendidikan Nasional memegang peranan penting dan strategis dalam membangun Visi kebangsaan. Akan tetapi dalam kenyataannya diakui atau tidak Justru belakangan ini terkesan bahwa umat banyak terjebak pada Pengembangan faham anti kebangsaan dan cenderung mengembangkan Ajaran dan paham radikal yang menganggap Islam anti (bertentangan) Dengan ideologi kebangsaan (Pancasila dan UUD 45) dengan segala Argumen dalil dan hadits. Oleh

karena itu pendidikan Islam harus mampu Merespon problematik ajaran dan penafsiran keagamaan yang selaras Dengan Islam Rahmatan lil alamin dan Islam washatiyah, Islam yang membawa kedamaian, rahmat dan kasih sayang antar sesama.

Untuk itu pengembangan kurikulum pendidikan Islam berwawasan kebangsaan menjadi penting untuk dikaji dan dirumuskan secara cermat dan mendalam, karena kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum sangat menentukan proses dan hasil suatu sistem pendidikan. Kurikulum juga bisa berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan semua tingkat pendidikan.

Pendidikan Islam wawasan kebangsaan memiliki peranan yang sangat penting. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme kepada generasi muda, sehingga memicu sikap toleransi, meskipun berbeda ras, agama, suku, budaya, akan tetapi tetap satu kesatuan tanah air. Hal ini yang mencegah terjadinya perpecahan di antara kita sebagai bangsa Indonesia.

Berikut beberapa hadits yang melandasi kecintaan kepada tanah air: Imam Jalaluddin Al-Suyuthi (wafat 911 H) dalam kitabnya Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih menyebutkan:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ، أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حُمَيْدٌ، أَنَّهُ سَمِعَ أَنَسًا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: «كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَأَبْصَرَ دَرَجَاتِ المَدِينَةِ، أَوْضَعَ نَاقَتَهُ، وَإِنْ كَانَتْ دَابَّةً حَرَّكَهَا»، قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ: زَادَ الحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ، عَنْ حُمَيْدٍ: حَرَّكَهَا مِنْ حُبِّهَا. حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ، حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ، عَنْ حُمَيْدٍ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: جُدُرَاتِ، تَابَعَهُ الحَارِثُ بْنُ عُمَيْرٍ. (درجات): بفتح المهملة والراء والجيم، جمع "درجة"، وهي طرقها المرتفعة، وللمستملي: "دوحات" بسكون الواو، وحاء مهملة جمع دوحة، وهي الشجرة العظيمة. (أوضع): أسرع السير. (مِنْ حُبِّها) أي: المدينةِ، فِيْهِ مَشْرُوعِيَّةُ حُبِّ الوَطَنِ والحَنينِ إليه

Artinya: “Bercerita kepadaku Sa'id ibn Abi Maryam, bercerita padaku Muhammad bin Ja'far, ia berkata: mengabarkan padaku Humaid, bahwasannya ia mendengar Anas RA berkata: Nabi SAW ketika kembali dari bepergian, dan melihat tanjakan-tanjakan Madinah beliau mempercepat laju untanya. Apabila beliau menunggangi unta maka beliau menggerakkannya. Berkata Abu Abdillah: Harits bin Umair, dari Humaid: beliau menggerakkannya (untuk mempercepat) karena kecintaan beliau pada Madinah. Bercerita kepadaku Qutaibah, bercerita padaku Ismail dari Humaid dari Anas, ia berkata: dinding-dinding. Harits bin Umair mengikutinya." (Jalaluddin Al-Suyuthi, Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih, Riyad, Maktabah Al-

Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360).

Dalam hadits tersebut terdapat unsur disyariatkannya cinta tanah air dan merindukannya. Adapun dalam hadits lain yaitu:

Abu Al-Qosim Syihabuddin Abdurrahman bin Ismail yang masyhur dengan Abu Syamah (wafat 665 H) dalam kitabnya Syarhul Hadits al-Muqtafa fi Mab'atsil Nabi al-Mushtafa berikut:

قَالَ السُّهَيْلِي: " وَفِي حَدِيْثِ وَرَقَةَ أَنَّهُ قَالَ لِرَسُولِ اللهِ – صلى الله عليه وسلم – لَتُكَذَّبَنَّهْ، فَلَمْ يَقُلْ لَهُ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – شَيْئاً، ثُمَّ قَالَ: وَلَتُؤْذَيَنَّهْ، فَلَمْ يَقُلْ النَّبِيُّ – صلى الله عليه وسلم – شَيْئاً، ثُمَّ قَالَ: وَلَتُخْرَجَنَّهْ، فَقَالَ: أَوَ مُخْرِجِيَّ هُمْ؟ فَفِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى حُبِّ ٱلْوَطَنِ وَشِدَّةِ مُفَارَقَتِهِ عَلَى النَّفْسِ.

Artinya : "Al-Suhaily berkata: Dan di dalam hadits (tentang) Waraqah, bahwasanya ia berakata kepada Rasulullah SAW; sungguh engkau akan didustakan, Nabi tidak berkata sedikitpun. Lalu ia berkata lagi; dan sungguh engkau akan disakiti, Nabi pun tidak berkata apapun. Lalu ia berkata; sungguh engkau akan diusir. Kemudian Nabi menjawab: "Apa mereka akan mengusirku?". Al-Suhaily menyatakan di sinilah terdapat dalil atas cinta tanah air dan beratnya memisahkannya dari hati." (Abu Syamah, Syarhul Hadits al-Muqtafa fi Mab'atsil Nabi al-Mushtafa, Maktabah al-Umrin Al-Ilmiyah, 1999, hal. 163).

Abdurrahim bin Husain Al-Iraqi (wafat 806 H) di dalam kitabnya Tatsrib fi Syarh Taqribil Asanid wa Tartibil Masanid, pada hadits yang sama, juga mengutip pendapatnya Al-Suhaily:

فَقَالَ السُّهَيْلِيُّ فِي هَذَا دَلِيلٌ عَلَى حُبِّ الْوَطَنِ وَشِدَّةِ مُفَارَقَتِهِ عَلَى النَّفْسِ.

Artinya: "Al-Suhaily berkata: di sinilah terdapat dalil atas cinta tanah air dan beratnya memisahkannya dari hati." (Abdurrahim Al-Iraqi, Tatsrib fi Syarh Taqribil Asanid wa Tartibil Masanid, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 4, hal. 196).

Dari beberapa hadits di atas menunjukkan bahwa cinta tanah air memiliki dalil yang bersumber dari Qur'an dan Hadits, sebagaimana ditegaskan oleh para ulama seperti; Al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalany, Imam Jalaluddin al-Suyuthi, Abdurrahim al-Iraqi, Syekh Ismail Haqqi al-Hanafi, dan yang lainnya.

SIMPULAN

Pendidikan merupakan merupakan sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dilihat dari prosesnya, pendidikan akan berlangsung secara terusmenerus seiring dengan dinamika perubahan setting sosial budaya masyarakat dari zaman ke zaman.

Pendidikan islam adalah upaya rencana dalam menyiapkan manusia untuk mengenal,memahami, menghayati, dan mempercayai ajaran agaa islam dengan dibarengi untuk menghormati agama lain dalam antar umat beragama untuk mencipatakan persatuan dan kesatuan bangsa.

Pendidikan Islam wawasan kebangsaan memiliki peranan yang sangat penting. Untuk menumbuhkan rasa nasionalisme kepada generasi muda, sehingga memicu sikap toleransi, meskipun berbeda ras, agama, suku, budaya, akan tetapi tetap satu kesatuan tanah air. Hal ini yang mencegah terjadinya perpecahan di antara kita sebagai bangsa Indonesia.

Kami menyadari penulisan artikel ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kedepannya penulis akan lebih baik lagi dalam menyusun artikel diatas. Kami berharap para pembaca dapat memberikan kritik dan saran yang membangun bagi kami. Semoga makalah ini dapat berguna dan menambah wawasan bagi kami dan khususnya bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahim Al-Iraqi, *Tatsrib fi Syarh Taqribil Asanid wa Tartibil Masanid*, Beirut, Dar Ihya'i Al-Turats Al-Arabi, Juz 4, hal. 196).

Abu Syamah, (1999). *Syarhul Hadits al-Muqtafa fi Mab'atsil Nabi al-Mushtafa,* Maktabah al-Umrin Al-Ilmiyah, 1999, hal. 163).

Agustiana Irma. Asshidiqi Gilang Hasbi. (2021). Peranan Kurikulum dan Hubungannya Dengan Pengembangan Pendidikan Pada Lembaga Pendidikan, "*Kuttab: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam"* Vol. 05. No. 01. Maret 2021.

Anwar Syaiful. El Fiah Rifa. (2020). Urgensi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam Berwawasan Kebangsaan. *"Akademia"* Vol. 23. No. 02. Juli-Desember.

Jalaluddin Al-Suyuthi, (1998). *Al-Tausyih Syarh Jami Al-Shahih,* Riyad, Maktabah Al-Rusyd, 1998, Juz 3, hal. 1360

Mestika Zed. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Bogor

Indonesia.

Moleong Lexy J. (2000). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mubarok Ramdanil. (2021). Peran dan Fungsi Kurikulum Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Multikultural. *"Jurnal Studi Islam LintasNegara*" Vol. 3. No. 2. STAI Sangatta: Kutai Timur. 2 Desember 2021.